

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi memegang peranan dalam pemantapan pembelajaran dan perilaku yang diharapkan, hubungan interpersonal antara guru dengan siswa, dan penyampaian intruksi, termasuk di dalamnya bertanya, memuji, dan umpan balik individu (Elliot, Kratochwill, Littlefield Cook, & Travers, 2000 dalam Anwar, 2010). Komunikasi dan interaksi di dalam kelas sangat menentukan efektifitas dan mutu pendidikan (Arismunandar, 2003 dalam Anwar, 2010)

(Motley dalam Anwar, 2010) menyatakan bahwa sekitar 85 % individu mengalami kecemasan yang tidak menyenangkan berkenaan dengan berbicara di depan umum. Hal ini juga terjadi pada 15 % sampai 20 % mahasiswa Amerika.

Penanganan kecemasan antara satu individu dengan individu lainnya dapat berbeda, tergantung pada penilaian pribadi individu terhadap kemampuan yang dimilikinya yang disebut dengan *self-efficacy* (Sarafino, 1994). Bandura (1997) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu bahwa ia dapat menguasai situasi dan memperoleh hasil yang positif. Penilaian seseorang terhadap *self-efficacy* memainkan peranan besar dalam hal bagaimana seseorang melakukan pendekatan terhadap berbagai sasaran, tugas, dan tantangan.

Prakosa (1996) dalam Anwar (2010) mengemukakan bahwa keyakinan terhadap diri sendiri sangat diperlukan oleh pelajar. Keyakinan ini akan mengarahkan kepada pemilihan tindakan, pengetahuan usaha, serta keuletan

individu. Keyakinan yang didasari oleh batas-batas kemampuan yang dirasakan akan menuntut kita berperilaku secara mantap dan efektif.

Berdasarkan pengamatan selama melaksanakan program praktik lapangan pada bulan oktober dan hasil wawancara dengan guru BK SMA negeri 1 STABAT serta data hasil aplikasi instrumentasi yang diselenggarakan tanggal 28 Oktober 2011, hal yang sama terjadi juga kepada siswa-siswa SMAN 1 Stabat. Sekitar 60% siswa kelas XII SMA Negeri 1 STABAT yang berjumlah 216 mengalami permasalahan dalam memberikan pendapat maupun pertanyaan di depan kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Kondisi yang sama terjadi juga di SMP Negeri 17 Medan yang menjadi sasaran penelitian ini. Berdasarkan pengumpulan data awal dengan menggunakan angket *self efficacy* pada siswa kelas VII-5 berjumlah 36 siswa yang dilakukan pada tanggal 22 Maret 2012 menunjukkan bahwa 68% siswa di kelas tersebut mengalami permasalahan *self-efficacy* dalam mengemukakan pendapat di kelas.

Permasalahan *self efficacy* dikalangan siswa ini sangat serius dan harus segera ditangani, karena apabila dibiarkan begitu saja akan memberi dampak buruk bagi siswa kedepannya. Salah satunya akan menghambat perkembangan siswa dalam berkomunikasi lisan khususnya di dalam kelas. Mengingat bahwa di dalam *setting* kelas, esensi proses belajar mengajar adalah komunikasi sebagai pengantar interaksi verbal dan non verbal siswa dengan guru dan siswa dengan siswa (Connor, 1996 dalam Anwar, 2010).

Banyak usaha yang telah dilakukan pihak sekolah dalam menangani permasalahan ini. Seperti pemberian nilai kepada siswa yang mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan, memanggil nama siswa untuk berbicara,

memberikan bimbingan dan nasehat. Namun tampaknya upaya-upaya ini masih belum efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam mengemukakan pendapat. Salah satu penyebabnya diduga karena ketidaksesuaian dengan gaya belajar siswa dalam menerima informasi. Untuk mengatasi permasalahan ini perlu adanya cara baru yang benar-benar efektif dan efisien. Satu pendekatan baru dalam konseling yakni pendekatan konseling individual dengan model eklektik (integrasi) melalui media kreatif. Konseling eklektik melalui media kreatif ini adalah konseling yang sangat efektif dalam membantu menangani permasalahan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Smith dikutip dalam Gunarsah (1992)) terhadap psikolog-klinis dan psikolog-konseling mengenai orientasi teori yang mereka pakai dalam praktik, ternyata pendekatan eklektik berada di peringkat pertama dengan perincian sebagai berikut: (1) Eklektik 41.20%, (2) Psikoanalisis 10.84%, (3) Kognitif-Behavioristik 10.36%, (4) Terpusat pada pribadi 8.67%, (5) Behavioristik 6.75% dan teori yang lain rata-rata 0 – 2%. Demikian juga yang dikemukakan Young, Feller & Witmer dikutip dalam Corey (1991) bahwa konselor pendidikan dan konselor dalam bidang kesehatan jiwa, menggunakan Konseling Eklektik sebagai prioritas pertama. Hasil penelitian inilah yang menjadi alasan kuat bagi peneliti untuk memilih pendekatan eklektik dalam melakukan konseling untuk mengatasi permasalahan siswa dapat.

Jacobs (1992) mengemukakan bahwa terdapat 8 kesalahan yang umum dilakukan konselor yang menyebabkan sesi konseling menjadi membosankan dan tidak efektif, yaitu :1) Melakukan refleksi lebih dari yang diperlukan, 2) Mendengarkan terlalu banyak kisah konseli, 3) Jarang melakukan interupsi untuk

konseli, 4) Sesi konseling tidak fokus, 5) Menunggu terlalu lama untuk fokus/funnel, 6) Tidak menggunakan teori konseling, 7) Membuat konseling membosankan karena jarang menggunakan teknik kreatif, 8) Tidak memperhatikan suara dan wajah konseli. Mengacu pada pendapat ini model konseling eklektik juga dapat dilaksanakan dengan menggunakan media kreatif karena akan lebih menyenangkan dan meningkatkan keaktifan konseli dalam berfikir dan memahami persoalan selama sesi konseling. Beranjak dari kondisi ini dan perlunya mengatasi masalah secara efektif dan efisien maka dilaksanakan penelitian yang berjudul **”Upaya meningkatkan *self efficacy* siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas dengan menggunakan konseling eklektik melalui media kreatif pada siswa kelas VII SMPN 17 Medan Tahun Ajaran 2011/2012”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berbagai masalah siswa diidentifikasi sebagai berikut :

1. Banyak masalah siswa belum terselesaikan secara efektif
2. Guru belum sepenuhnya mampu menyelesaikan permasalahan siswa
3. Cara baru belum ditemukan guru BK untuk menangani permasalahan siswa
4. Belum diketahui pengaruh layanan konseling eklektik dengan media kreatif terhadap pengentasan masalah *self efficacy* dalam mengemukakan pendapat di dalam kelas

1.3 Pembatasan Masalah

Melihat banyaknya permasalahan yang teridentifikasi, kiranya perlu dilakukan pembatasan masalah supaya lebih jelas. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan konseling eklektik melalui media kreatif dalam menangani permasalahan *self-efficacy* siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Apakah *self-efficacy* dalam mengemukakan pendapat di kelas dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling eklektik melalui media kreatif pada siswa kelas VII SMP Negeri 17 Medan.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan upaya peningkatan *self-efficacy* dalam mengemukakan pendapat di kelas dengan menggunakan konseling eklektik melalui media kreatif pada siswa kelas VII SMPN 17 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling mengenai upaya meningkatkan *self-efficacy* dalam mengemukakan pendapat dikelas menggunakan konseling eklektik melalui media kreatif pada siswa.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Guru BK dapat mengetahui tentang penggunaan teknik konseling yang tepat dalam menangani permasalahan siswa khususnya tentang meningkatkan *self-efficacy* dalam mengemukakan pendapat di kelas menggunakan konseling eklektik melalui media kreatif
- b. Bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling kedepannya yang akan menyusun skripsi dengan permasalahan yang sama, menjadi bahan yang berguna untuk menulis skripsi.